

Gerakan radikalisme dalam Islam: Perspektif historis

Nurul Khadroh

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: nurulnurull567@gmail.com

Kata Kunci

Radikalisme; Islam;
kontemporer; historis;
konflik

Keywords:

Radicalism; Islam;
contemporary; historian;
conflict

ABSTRAK

Ketika kita mengingat sejarah Islam terdahulu akan ditemukan fakta bahwa adanya Radikalisme agama dalam Islam di era modern saat ini bukanlah suatu hal baru. Dalam teologi Islam, sebutlah kelompok Khawarij, kelompok inilah yang memiliki pola pemikiran radikal di masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Hal itu terbukti dengan adanya perlakuan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Pada massa kontemporer, Kelompok Khawarij memang sudah tidak ada, namun pola pikirnya terus terbawa seiring berkembangnya islam. Dengan banyaknya gerakan yang melegalkan kekerasan dengan dalih menegakkan agama. Radikalisme di era modern saat ini dapat dipetakan menjadi dua yaitu radikalisme dalam beragama dan radikalisme dalam politik. Analisis ini

ditulis dengan telaah sumber-sumber yang tertulis dan berkaitan dengan Radikalisme. Juga akan diuraikan beberapa istilah radikalisme islam, akar adanya radikalisme dalam islam, serta radikalisme islam di era kontemporer. Supaya Radikalisme lebih fokus maka diambil contoh radikalisme yang ada di Indonesia.

ABSTRACT

The time of the caliph Ali bin Abi Thalib. evidenced by the existence of violence in achieving its goals. In contemporary masses, the Khawarij Group is no longer there, but its mindset continues to carry along with the development of Islam. With the many movements that legalize violence under the pretext of upholding religion. Radicalism in the modern era today can be mapped into two namely radicalism in religion and radicalism in politics. This analysis was written by examining written sources related to radicalism. Some terms of Islamic radicalism will also be explained, the roots of radicalism in Islam, and Islamic radicalism in the contemporary era. In order for radicalism to be more focused, it is taken examples of radicalism in Indonesia.

Pendahuluan

Pada dasarnya semua agama atau aliran pasti memiliki kecenderungan untuk mengklaim agama atau alirannya paling benar. Karena suatu agama atau aliran itu adalah kepercayaan yang harus dipegang teguh oleh pengikutnya. Sikap ini akan baik jika diorientasikan terhadap penghayatan atau aplikasinya, bukan untuk ke luar dirinya yang akan menyebabkan konflik dan prasangka negatif.

Memaksakan munculnya pemahaman yang sama terhadap ajaran agama hanya akan menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Masing-masing pengikut agama akan menafikan kebenaran ajaran agama lain. Sejarah telah membuktikan bahwa sikap



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ekslusif akan menyebabkan pertentangan bahkan bisa sampai terjadi perang antar umat beragama. Sikap eksklusif adalah sikap dimana sekelompok masyarakat yang membatasi pergaulannya dengan Masyarakat lain. Dari sikap eksklusif inilah muncul adanya radikalisme dalam beragama, dan lagi-lagi Islam yang ditutup sebagai agama pencetus dari timbulnya segala kekerasan yang ada di bawah dunia.

Radikalisme itu ibarat pisau bermata dua. Satu sisi dapat bermakna positif karena merupakan semangat menuju yang lebih baik atau sering disebut *tajdid* (pembaharuan). Akan tetapi, disisi lain radikalisme akan berbahaya jika sampai keterlaluan dan melampaui batas. Ketika dipaksakan pada pengikut agama lain. Meminjam dari istilah yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam (Laisa, n. d.) bahwa radikalisme adalah bentuk ekstrim dari revivalisme. Revivalisme merupakan intensifikasi keislaman yang lebih berorientasi kedalam, dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Sedangkan bentuk radikalisme yang cenderung berorientasi keluar atau kadang dalam penerapannya cenderung menggunakan aksi kekerasan yang lazim disebut fundamentalisme.

Dimejian:1985 dalam (Abdullah, 2016) meskipun radikalisme diproduksi oleh Barat, tapi dapat juga diproduksi oleh sejarah umat Islam gejala dan perilaku kekerasannya. Gejala radikalisme dalam Islam sebenarnya telah diyakini sebagai bentuk ciptaan abad ke-20 di dunia Islam, terutama di negara Timur Tengah sebagai hasil dari krisis identitas yang berdampak pada reaksi dan resistensi terhadap bangsa Barat yang melebarkan kolonialisme dan imperialism ke dunia Islam. Terpecahnya dunia Islam menjadi berbagai Negara bangsa dan program modernisasi yang direncanakan oleh pemerintahan baru berhaluan Barat mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka pegang teguh. Hal ini menjadi penyebab munculnya gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembali ke ajaran Islam yang murni sebagai sebuah penyelesaian dalam menghadapi kekalutan hidup. Tidak hanya disitu, gerakan ini juga melakukan perlawanan terhadap rezim yang dianggap secular dan menyimpang dari ajaran agama yang murni.

Dalam kepenulisan ini saya menggunakan metode *library research* yang mana metode tersebut menggunakan sistem penelusuran terhadap data-data dari buku dan referensi yang relevan dan berkaitan dengan menggunakan pendekatan historis. Selanjutnya data-data tersebut dianalisa sehingga diperoleh kesimpulan seperti yang dipaparkan. Dengan tujuan agar pembaca mengetahui pengertian radikalisme dan bagaimana asal mula munculnya radikalisme.

Pembahasan

Pengertian Radikalisme Islam

Radikalisme berasal dari Bahasa latin radix yang berarti “akar”. Radikal merupakan paham yang menginginkan adanya perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Dalam pandangan ilmu sosial, radikalisme sangat erat kaitannya dengan sikap atau posisi yang menghendaki perubahan terhadap *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total dan menggantinya dengan sesuatu yang baru yang sama sekali berbeda, menurut Susanto, 2007:3 dalam (Laisa, n. d.). Sedangkan menurut

(Nasrulloh-Rpimono-2016, n. d.) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, radikalisme setidaknya mempunyai tiga makna, yaitu: paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan yang terakhir adalah sikap ekstrem dalam aliran politik.

Radikalisme merupakan fenomena sosial keagamaan yang tidak bisa dijelaskan melalui perspektif monolitik (Umi Sumbulah, 2019). Sedangkan radikalisme Islam sendiri adalah sekelompok orang yang memiliki pandangan kolot yang cenderung akan menggunakan kekerasan dalam penyampaian maupun pengajaran pendapat serta keyakinan mereka. Agama Islam sama sekali tidak membenarkan praktik kekerasan ini dalam penyampaian atau penyebaran agama maupun paham keagamaan serta paham politik. Meskipun begitu tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam perjalanan Sejarah Islam terdapat kelompok-kelompok muslim tertentu yang menggunakan kekerasan dalam membela dan mempertahankan paham keagamaan mereka ataupun untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Imarah, 1999:22 dalam (Ummah, 2012, n. d.) Islam Radikalisme digunakan untuk menyebut gerakan atau kelompok garis keras dianggap sudah tepat daripada istilah fundamentalisme. Sedangkan dalam prespektif Islam, fundamental berarti *tajdid* atau pembaharuan berdasarkan pesan moral Al-Qur'an dan Sunnah. Terkadang fundamental diartikan sebagai radikalisme dan terorisme disebabkan gerakan fundamentalisme memiliki implikasi politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat(Kuntowijoyo, 1997:49 dalam Ummah, 2012, n. d.).

Al-Asynawi:1998 dalam (Abdullah, 2016) menyatakan bahwa istilah fundamentalis digunakan karena memiliki tujuan menjelaskan adanya tindakan ekstrem dalam agama islam, bukan agama Islam nya yang Fundamentalis. Oleh karena itu istilah Fundamentalis tidak dapat disamakan dengan atau disetarakan dengan ajaran agama Islam. Sebab dalam ajaran agama Islam tidak mengajarkan atau merujuk pada kejahatan, radikalisme ataupun ekstemisme dengan cara-cara yang anarkis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Inti dari radikalisme adalah menghendaki adanya perubahan pergantian terhadap suatu pemerintahan di masyarakat. Dalam setiap aksinya radikalisme menggunakan kekerasan dan suka memaksakan kehendak (Puji Mulyoto et al. , 2017). Maka dari itu penulis lebih memilih menggunakan istilah radikalisme daripada fundamentalisme karena fundamentalisme bisa saja malah mengaburkan tujuan yang dimaksud. Sedangkan radikalisme dianggap lebih jelas dalam maksud yang ditunjuknya yaitu Gerakan yang menggunakan kekerasan dalam penyampaian pemikirannya dan tujuan politik dengan didorong oleh emosi agama. Radikalisme dalam islam lebih mengarah ke perbedaan pemikiran politik antar individu dan kelompok yang didasari oleh agama. Oleh sebab itu terkadang orang-orang beraliran keras mengatakan bahwa perlakunya itu berdasarkan agama atau mengatasnamakan agama padahal tidak lain itu hanya untuk tujuan politik.

Akar Radikalisme dalam Islam

Agama Islam adalah agama *rahmatal lil 'alamin*. Agama Islam adalah agama yang damai dan mendamaikan. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan sejarahnya ada kelompok-kelompok tertentu dalam Islam yang menggunkakan praktik kekerasan dalam mencapai tujuannya dan mempertahankan pemikirannya. Sejarah tindakan kekerasan dalam islam berawal dari permasalahan politik yang nantinya akan berdampak pada agama. Walaupun kasus pembunuhan khalifah sudah ada sejak zaman khalifah Umar berkuasa, tetapi gerakan atau kelompok tindak kekerasan atau radikalisme yang sudah tertata baru memulai setelah terjadinya perang Siffin, perang yang melibatkan golongan Ali bin Abi Thalib dengan golongan Muawiyyah bin Abu Sufyan yang terjadi pada pemerintahan khalifah Ali. Dalam Teologi Islam, golongan atau kelompok radikal ini disebut *Khawarij*. Dalam istilah lain, golongan "Khawarij" memandang diri mereka sebagai orang yang meninggalkan rumah atau kampung halaman untuk "berhijrah" dan mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya (Ghalib, 2005:47 dalam Abdullah, 2016).

Dalam konteks teologi islam, Khawarij merupakan kelompok atau aliran yang mendukung khalifah Ali bin Abi Thalib. Namun karena tidak kesetujuan mereka terhadap keputusan khalifah Ali dalam peristiwa Tahkim (arbitrase) yang terjadi antara kelompok Ali dan Muawiyyah dalam permasalahan kekuasaan (khalifah) maka mereka memilih keluar dari barisan pengikut Ali. Karena kelompok Khawarij menganggap keputusan yang diambil khalifah Ali bin Abi Thalib adalah salah dan merugikan kelompok mereka serta hanya menguntungkan kelompok pemberontak atau kelompok Muawiyyah. Peristiwa Tahkim ini terjadi sebagai hasil pertikaian antara kelompok Ali dan Muawiyyah dalam persoalan pembunuhan kholifah Usman bin Affan.

Pertikaian ini mencapai puncaknya ketika ada perang besar antara golongan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyyah bin Abu Sufyan di Lembah Siffin. Ketika itu pasukan Ali mampu memukul mundur pasukan Muawiyyah sehingga mereka merasa terdesak dan akhirnya Amru bin Ash yang terkenal licik dari pasukan Muwiyyah meminta berdamai dengan mengangkat Al-Qur'an keatas. Qurra' seorang sahabat dari pasukan Ali yang melihat itu meminta khalifah ali untuk menerima tawaran tersebut dan Sayyidina Ali menyetujuinya. Dicarilah jalan keluar perdamaian antara kedua belah pihak dan memilih tahkim (arbitrase). Sebagai pembicara atau perantara, Abu Musa Al-Asy'ary ditunjuk untuk menjadi perwakilan dari pihak Ali dan Amru bin Ash dari pihak Muawiyyah. Perjanjian tersebut telah disepakati oleh kedua belah pihak dan ditandatangani yang salah satu isinya adalah mencopot kedua belak pihak baik Ali maupun Muawiyah dari kepemimpinannya dengan tujuan umat islam bisa memilih siapa yang pantas menjadi pemimpin mereka. Namun, ketika Abu Musa sudah mengumumkan pelepasan jabatan sayyidina Ali, Amr bin Ash dengan liciknya mengumumkan pengangkatan Muawiyyah menjadi khalifah. Dan setelah peristiwa tersebut kaum Islam terpecah menjadi tiga bagian yaitu kelompok yang masih setia dengan Ali, kelompok yang mendukung dan ikut membaiat Muawiyyah, dan kelompok khawarij yang membelot dari karena tidak setuju dari keputusan Sayyidina Ali.

Jadi kelompok Khawarij sebagai pecahan kelompok dalam Islam yang berpikiran radikal disebabkan oleh rasa kekecewaan politik dari hasil tahkim yang dianggap

merugikan kelompok Ali bin Abi Thalib. Akhirnya banyak pengikut Ali yang keluar dan memilih berpendapat sendiri. Mereka berpendapat bahwa perang tersebut tidak bisa selesai hanya dengan tahluk (arbitrase) biasa, harus dengan keputusan Allah SWT dengan merujuk kembali pada isi dalam Al-Qur'an dan Hadist. Orang-orang yang keluar tersebut menamai kelompok mereka dengan sebutan "Khawarij" dan mereka memiliki semboyan "La hukma illa Lillah" (tidak ada hukum selain hukum Allah). Mereka juga menganggap semua orang yang setuju dengan peristiwa tahluk (arbitrase) baik Ali bin Abi Thalib, Muawiyyah bin Abu Sufyan, Amru bin Ash, Abu Musa Al-Asy'ary, dan lainnya adalah kafir. Karena mereka tidak kembali pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Persoalan kafir inilah yang akhirnya menjadi dasar paham radikal terhadap kaum Islam dalam teologi, dimana kelompok Khawarij adalah sebagai pendirinya.

Radikalisme kelompok Khawarij sebagai pemberontak telah terbukti dalam sejarah. Khawarij tidak hanya memberontak di masa kekhalifahan Sayyidina Ali, tetapi juga meneruskan perlawanan atau pemberontakan pada pemerintahan Islam yang resmi, seperti Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Bani Abbasiyah, dan lain-lain. Oleh karena itu, mereka memilih membentuk pemerintahan mereka sendiri. Ini dikarenakan kelompok Khawarij hanya memahami Islam dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah secara harfiyyah saja. Mereka beranggapan hanya wajib melaksanakan dan mengikuti apa yang ada didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa ingin mengetahui dan memahami penafsiran-penafsiran yang lain. Mereka menganggap murtad dan kafir bagi orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka, bahkan orang yang sepaham tapi mereka tidak mau hijrah atau berpindah ke daerah mereka. Dan mereka bahkan menyebutnya "dar al-harb" sehingga dapat dibunuh Azyumardi:2006 dalam (Abdullah, 2016).

Dari cerita sejarah tersebut, dapat diketahui bahwa Radikalisme memang lebih menekankan pada pemberantasan dalam penggunaan praktik kekerasan dalam menyampaikan pendapat suatu golongan maupun mempertahankan pemahaman golongan tersebut dengan mengatasnamakan agama. Dan karena itu juga Islam dianggap mengajarkan agama fanatic kepada para penganutnya dengan melakukan tindakan kekerasan bagi yang tidak sepaham sebagai bentuk perwujudan dari keimanan. Dari peristiwa seperti itulah, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa orang Islam meyakini Tuhan telah memerintahkan segala hal untuk membela agama mereka, meskipun dengan cara dan jalan yang salah seperti tindakan kekerasan dan pemaksaan, bertentangan dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral dalam Islam universal yang mementingkan toleransi, kedamaian, akomodatif dan lain-lain.

Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk berhati-hati dalam memilih dan memilih mana yang benar-benar dapat dijadikan rujukan dalam berpendapat dan bertindak. Dan penting juga dalam memilih panutan atau guru, karena tidak sedikit orang yang tidak mempermasalahkan hal tersebut tapi ujung-ujungnya malah menyalahkan satu sama lain karena perbedaan pendapat yang mereka pegang dan merasa paling benar, pada akhirnya timbulah perlawanan satu sama lain.

Radikalisme Islam di Era Kontemporer

Saat ini, tampaknya respon Islam lebih mendominasi daripada Barat dalam kasus Radikalisme Agama. Kelompok Khawarij yang secara lahiriyah memang sudah tidak ada, tetapi pola pikir dan karakternya masih ada mengikuti sejarah berkembangnya Islam. Saat ini karakter kelompok Khawarij juga sudah melekat pada golongan kaum Islam tertentu yang seenaknya mengkafirkan dan menyesatkan golongan islam lain yang berbeda pendapat dengan mereka. Karakter Khawarij ini juga banyak ditemukan pada sekelompok orang islam tertentu yang sering menggunakan kekerasan dan melegalkan tindakan anarkis dan terorisme dengan dalih menegakkan Agama. Sekarang banyak orang atau kelompok yang menerapkan pola pemikiran radikal dalam suatu Gerakan.

Menurut (Mufaizin, 2020) pada Era modern saat ini banyak kelompok maupun golongan yang memiliki pola pemikiran radikal, dapat dipetakan bahwa radikalisme di Era modern saat ini dibagi menjadi dua kategori: pertama, radikalisme dalam beragama, meliputi kelompok-kelompok yang memaksakan paham keagamaannya, mengklaim kafir kepada kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka. bahkan karena perbedaan pemahaman tersebut mereka tak segan menghalalkan darah sesama muslim. Kedua, radikalisme dalam politik, yaitu kelompok yang menginginkan perubahan pada system politik dan tatanan sosial dengan gagasan baru yang mereka yakini sebagai system yang paling benar. Karena perbedaan pemahaman ini juga mereka tak segan-segan mengkafirkan sesama muslim dan membunuhnya.

Dari uraian diatas dapat diketahui banyak kelompok-kelompok ekstrem dan radikal dalam islam, semisal ISIS, Hizbuz Tahrir, gerakan pemurnian ajaran agama (*salafi Wahabi*), *Ihwanul-Muslimin* dan gerakan-gerakan lain yang memiliki pola pemikiran seperti kelompok Khawarij. Mereka sama-sama menginginkan perubahan tatanan politik maupun keagamaan dengan cara-cara radikal dan ekstrem.

Di sisi lain pada masa kontemporer, Gerakan radikal muncul sebab adanya penjajahan oleh bangsa Barat, bangsa Barat ini mulai menjajah negara islam di Timur Tengah. Sebelum itu, negara islam mencari tahu kenapa akhir-akhir Islam malah tertinggal dan lemah di bidang tertentu dengan negara lain, padahal islam adalah agama yang tak terkalahkan. Pada masa inilah muncul *Shafwah-diniyah* atau (kesadaran keagamaan) dalam benak kaum muslimin. Membandingkan radikalisme di era klasik yang dipelopori oleh kelompok Khawarij dengan radikalisme di era kontemporer saat ini, seperti Hizbut Tahrir memang sangat kompleks. Karena kelompok yang pertama lebih ke aspek teologi, sedangkan kelompok kedua lebih ke politik. Tetapi jika dilihat dari aspek radikal kita akan melihat beberapa kesamaan. Mereka sama-sama ingin pendapat mereka diakui paling benar dengan tujuan yang selama ini mereka inginkan, yaitu perubahan tatanan sosial politik dan paham keagamaan yang baru.

Namun dalam konteks tahapan berkembangnya Radikalisme di era kontemporer dan zaman Khawarij memiliki Sejarah kemunculan yang berbeda. Kelompok Khawarij muncul karena adanya rasa kecewa terhadap Khalifah Ali yang menyetujui peristiwa Tahkim. Yang mereka menganggap tahkim hanya akan menguntungkan pihak pemberontak saja. Mereka menjustifikasi bahwa kelompok yang menerima tahkim

adalah orang-orang yang menentang hukum Tuhan, karena mereka tidak menggunakan hukum Allah dalam mengambil keputusan perdamaian. Pemahaman inilah yang membawa mereka pada mengkafirkan dan melakukan kekerasan terhadap orang-orang yang diluar kelompok mereka. Sasaran kekerasan kelompok Khawarij bukanlah orang-orang non-Islam akan tetapi sesama orang Islam sendiri yang berbeda pendapat dan dianggap menyimpang dari Islam menurut mereka. Dalam sejarah kelompok Khawarij merupakan pemberontak yang aktik melakuan kekerasan dan tindak teroris baik pada masa Dinasti Umayyah maupun Abbasiyah.

Berbeda dengan organisasi atau Gerakan yang muncul di era modern saat ini, contohnya Hizbut Tahrir. Organisasi ini adalah organisasi yang muncul karena adanya pengaruh dari luar bukan dari dalam agama Islam sendiri. Organisasi Hizbut Tahrir sebagai gerakan politik dalam islam, yang kemunculannya lebih banyak dimotivasi oleh faktor perlawanan terhadap bangsa Barat melalui proyek kolonisasi yang menjajah negeri-negeri Islam didunia. Karena itulah Hizbut Tahrir, khususnya yang ada di Indonesia cenderung sangat anti dengan Barat. Hizbut Tahrir Indonesia juga sangat menjunjung dan mengunggulkan budaya keislaman dengan berbagai aspeknya. HTI juga cenderung lebih menekankan benturan budaya Islam dengan Barat daripada harmoni budayanya.

Menurut An-Nabhani dalam (Mufaizin, 2020:122) Hizbut Tahrir bukanlah organisasi kerohanian, ataupun Lembaga maupun akademis, dan juga tidak termasuk Lembaga sosial, melainkan organisasi yang beridiologi Islam. Hizbut Tahrir menganut Islam sebagai idiologi politik dan aktivitasnya. Hizbut Tahrir bertujuan untuk mengangkat kembali umat Islam dari kemundurannya yang amat parah, membebaskannya dari ide dan system perundang-undangan kufur serta membebaskan dari pengaruh negara Barat pada kejayaan masa lampau. Dengan cara menegakkan Khilafah Islamiyah atau Pemerintahan Islam sebagai symbol pemersatu umat Islam dan sebagai lambang kejayaan kaum Muslimin pada masa silam. Akan tetapi Hizbut Tahrir sangat berlebihan dalam menyikapi Khilafah, hal ini tergambar dalam statement Syeikh at-Taqiyudin an-Nabhani sang pendiri Hizb-Tahrir:

“Berpangku tangan dari usaha mendirikan seorang khalifah bagi kaum Muslimin adalah perbuatan dosa yang paling besar, karena hal tersebut berarti berpangku tangan dalam melaksanakan kewajiban Islam yang paling penting, dan bahkan wujudnya Islam dalam kancan kehidupan tergantung pada adanya khalifah”.

Dari pernyataan diatas, An-Nabhani menganggap jika Khilafah tidak ada maka Islam juga tidak ada, dan orang yang tidak mengikuti tujuan khalifah dari Hizb-Tahrir adalah orang yang berbuat dosa besar. Dalam (Mufaizin, 2020.)

Kesimpulan dan Saran

Radikalisme Islam adalah sekelompok orang islam yang berpandangan kolot yang cenderung menggunakan kekerasan dalam penyampaian dan pengajaran paham dan keyakinan mereka. Islam Radikalisme istilah yang digunakan untuk menyebut gerakan atau kelompok garis keras dianggap sudah tepat daripada istilah fundamentalisme, karena fundamentalisme memiliki makna interpretable. Al-Asy'awi menyatakan bahwa

penggunaan istilah fundamentalisme tiada lain bertujuan untuk menjelaskan adanya tindakan ekstrimisme religious Islam, bukan Islamnya yang fundamentalis. Sejarah Tindakan kekerasan dalam islam berawal dari permasalahan politik yang nantinya akan berdampak pada agama. Walaupun kasus pembunuhan khalifah sudah ada sejak zaman khalifah Umar berkuasa, tetapi Gerakan atau kelompok tindak kekerasan atau radikalisme yang sudah tertata baru memulai setelah terjadinya perang Siffin, perang yang melibatkan golongan khalifah Ali bin Abi Thalib dengan golongan Muawiyah bin Abu Sufyan yang terjadi pada pemerintahan khalifah Ali. Dalam konteks teologi Islam Dalam konteks teologi islam, Khawarij merupakan kelompok atau aliran yang mendukung khalifah Ali, namun karena tidak kesetujuan mereka terhadap keputusan terhadap sayyidina Ali dalam peristiwa Tahkim(abitrase) yang dianggap merugikan kelompok Ali dan menguntungkan kelompok Muawiyah. Jadi, kelompok Khawarij sebagai pecahan kelompok dalam islam yang berpikiran Radikal karena rasa kekecewaan politik dari hasil peristiwa Tahkim. Disisi lain pada masa kontemporer Gerakan radikalisme Islam muncul sebab adanya penjajahan bangsa Barat, negara-negara Barat mulai menjajah negara Islam diTimur Tengah.

Daftar Pustaka

- Al-Ashnawi, Muhammad. 1998. *Again Islamic Exremism*. Florida:University Press of Florida.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 1994. *As-Syahsiyatul-Islamiyah*. Beirut:Darul-Ummah. Jilid II
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2001. *al-Sahwah al-Islamiyah:Baina al-Jihad wa al-Taaruf*. Kairo:Bank at-Taqwa.
- Ar-Ramadhani, Najih. 2017. *Bid'ah Idiologi ISIS, Catatan Penistaan ISIS terhadap Hadist*. Jakarta:Daulat Press.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Pergolakan Politik Islam:dari Fundamentalisme, Modernisme, hingga Post Modernisme*. Jakarta:Paramadina.
- Ghalib, Achmad. 2005. *Teologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta:UIN Jakarta Press.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung:Mizan.
- Mufaizin. 2020. *Generalogi Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer*. *Jurnal Studi Keislaman* 6(1) : 120-123.
- Ummah, C. 2012. *Akar Radikalisme Islam di Indonesia*. Humaikan No. 12 (n. d.).
- Abdullah, A. (2016). Gerakan radikalisme dalam islam: perspektif historis. In *addin* (Vol. 10, Issue 1).
- Sumbulah, Umi. 2019. Perempuan dan Keluarga: Radikalasi dan Kontra Radikalisme di Indonesia. Presented at Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Studi Islam pada Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Laisa, E. 2014. (n.d.). *Islam dan Radikalisme*.

Nasrulloh, P. 2016. Radikalisme dalam Perspektif Hadis Studi Auntetitas Sanad dan Kontekstualitas Matan Hadis-Hadis Permisuhan Terhadap Non-Muslim. (n. d.).

Puji Mulyoto, G., Puji Mulyono, G., PGRI Ngawi, S. , & Merdeka Malang, U. (2017). *Radikalisme Agama Di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)*. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>